

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengamalan Ajaran Islam

1. Pengertian Pengamalan Ajaran Islam

Para ahli ternyata tidak mengemukakan pendapat yang sama mengenai pengertian pendidikan dan pengajaran. Tetapi pada umumnya para ahli sependapat bahwa pengajaran adalah bagian dari pendidikan; pendidikan lebih luas dari pada pengajaran; pendidikan meliputi pengajaran. Sering ditemukan semacam kebingungan atau kerancuan dalam penggunaan istilah pendidikan dan pengajaran. Ada orang berpendapat bahwa pendidikan tidak sama dengan pengajaran. Ada yang berpendapat pendidikan lebih luas daripada pengajaran. Ada juga yang mengatakan pendidikan adalah usaha pengembangan aspek ruhani manusia sedangkan pengajaran aspek jasmani dan akal saja.¹

Sikun Pibadi, guru besar IKIP Bandung, pernah menjelaskan masalah ini dalam salah satu tulisannya. Menurut pendapatnya, pengajaran ialah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistemasi dan objektif, serta

¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997, hal. 6

terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya terampil menulis, membaca, lari cepat, loncat tinggi, berenang, membuat pesawat radio, dan sebagainya.²

K.H. Dewantara berpendapat bahwa pengajaran (*onderwijs*) itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya, pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan.³

Tidak terdapat perbedaan mendasar antara pendapat Sikun Pribadi dan pendapat Dewantara di atas. Menurut mereka “mendidik” ialah melaksanakan berbagai usaha untuk menolong anak-didik dalam menuju kedewasaannya. Salah satu diantara sekian banyak usaha yang dapat dilakukan ialah dengan mengajarnya.⁴

2. Macam-Macam Pengamalan Ajaran Islam

Berbicara tentang pengamalan ajaran Islam sebenarnya banyak sekali macam dan ragamnya, baik yang dilakukan dengan sesama manusia seperti: shadaqah, silaturahmi, memberi senyuman dan sebagainya, maupun hubungan antara seseorang hamba kepada Tuhannya seperti: shalat, puasa, dzikir dan lain-lain.⁵ Dalam skripsi ini bentuk pengamalan ajaran Islam yang akan dibahas meliputi: shalat Dhuha, membaca Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam (PHBI).

² *Ibid.*, hal. 6

³ *Ibid.*, hal. 6

⁴ *Ibid.*, hal. 7

⁵ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, hal. 299

a. Membaca Al-Qur'an

1) Pengertian Al-Qur'an

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat ulama tentang pengertian Al-Qur'an tersebut, baik ulama Indonesia maupun dari luar Indonesia. Di antara mereka itu adalah:⁶

a) K. H. Munawar Khalil.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat dari padanya yang beribadat bagi yang membacanya.

b) Drs. H. M. Khudhari Umar

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiadaandingannya (mukjizat) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.

c) Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditilawatkan dengan lisan lagi mutawatir penulisannya.

d) Fazlur Rahman, yang mengartikan Al-Qur'an adalah sumber yang mampu menjawab semua persoalan.

⁶ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004, hal. 23-28

e) Imam Fakhur Razie dan Syekh Mahmud Syaiful

الْقُرْآنُ هُوَ اللَّفْظُ الْعَرَبِيُّ الْمَنْزَلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ

“Al-Qur’an adalah lafadz Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir”

Yang paling prinsip dan mutlak tentang pengertian Al-Qur’an ini adalah bahwa Al-Qur’an itu wahyu atau firman Allah SWT. untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dan bukanlah Al-Qur’an itu kitab karangan Muhammad atau ciptaannya, atau pikiran-pikiran serta pendapat Muhammad, yang sering diistilahkan *Muhammadisme*. Maka para ulama berusaha betul untuk memberikan pengertian kepada Al-Qur’an ini dengan cara yang menurut mereka sejelas dan seterang mungkin, hingga tidak terjadi kesalahan mengenai pengertian tersebut.

2) Keutamaan membaca Al-Qur’an

a) Nilai Pahala

Kegiatan membaca Al-Qur’an per satu hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan ini dapat dilipatgandakan hingga sepuluh kebaikan.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ
وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ ﴿رَوَاهُ الْحَاكِمُ﴾

“Barangsiapa membaca satu huruf (aksara) dari Al-Qur’an maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali sepadannya. ‘Aku tidak mengatakan ‘alif laam miim’ itu satu huruf, melainkan alif satu huruf, laam satu huruf, dan mim satu huruf.’” (HR al-Hakim)⁷

b) Obat (Terapi) Jiwa Yang Gundah

Membaca Al-Qur’an bukan saja amal ibadah, namun juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tenteram, dan sebagainya. Allah SWT. berfirman,⁸

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ... ﴿٨٢﴾

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman ...” QS. Al-Israa’, 82⁹

c) Memberikan Syafaat.

Di saat umat manusia diliputi kegelisahan pada hari Kiamat, Al-Qur’an bisa hadir memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya di dunia. Sabda Rasulullah SAW.,¹⁰

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ ﴿رواه مسلم﴾

“Bacalah Al-Qur’an karena sesungguhnya ia pada hari kiamat akan hadir memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membacanya.” (HR Muslim)

⁷ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 46

⁸ *Ibid.*, hal. 47

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, hal. 437

¹⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik...*, hal., 47

d) Menjadi Nur di Dunia Sekaligus Menjadi Simpanan di Akhirat.

Dengan membaca Al-Qur'an, maka seorang muslim akan ceria dan berseri-seri. Ia tampak anggun dan bersahaja karena akrab bergaul dengan kalam Tuhannya. Lebih jauh, ia akan dibimbing oleh Kitab Suci itu dalam meniti jalan kehidupan yang lurus. Selain itu di akhirat, membaca Al-Qur'an akan bisa menjadi deposito besar yang membahagiakan.¹¹

e) Malaikat Turun Memberikan Rahmat Dan Ketenangan.

Jika Al-Qur'an di baca, malaikat akan turun memberikan si pembaca itu rahmat dan ketenangan. Seperti diketahui ada segolongan malaikat yang khusus ditugaskan untuk mencari majelis atau forum zikir dan membaca Al-Qur'an. Jika malaikat menurunkan rahmat dan ketenangan otomatis orang yang membaca Al-Qur'an hidupnya akan selalu tenang, tenteram, tampak anggun, indah, disukai orang, dan bersahaja.¹²

3) Sopan Santun Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an ada sopan santun yang harus diketahui oleh setiap orang yang hendak membaca Al-Qur'an. Di antara sopan santun membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut.¹³

¹¹ *Ibid.*, hal. 48

¹² *Ibid.*, hal. 48

¹³ Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, Jakarta: Gema Insani, 2002, hal. 20-21

- a) Hendaklah pembaca Al-Qur'an itu menghadap kiblat.
- b) Hendaklah membersihkan gigi untuk mengagungkan Al-Qur'an.
- c) Hendaklah suci dari dua hadats
- d) Hendaklah menyucikan badan dan pakaian dari segala najis.
- e) Hendaklah membaca Al-Qur'an dalam keadaan khusyu, tafakur, dan tadabbur.
- f) Hendaklah hati pembaca Al-Qur'an memperhatikan dan berbekas dan pembaca harus menjauhkan diri serta meninggalkan ucapan atau perkataan yang selain Al-Qur'an.
- g) Disunnahkan membaca Al-Qur'an itu disertai dengan menangis bilamana ada ayat yang menyangkut ayat azab, apabila tidak bisa, maka usahakan bisa menangis.
- h) Hendaklah menghiasi bacaan Al-Qur'an itu dengan suara yang merdu, apabila tidak bisa dengan suara yang merdu, maka hendaklah tetap menjaga bacaan itu sesuai dengan ilmu tajwid. Artinya harus tetap menjaga panjang pendeknya bacaan, ikhfa, idghom, izh-har, dan lain-lainnya.
- i) Hendaklah menjaga sopan santun ketika membaca Al-Qur'an, maka jangan sambil ketawa-ketawa, jangan pula bermuka masam, dan janganlah memandang atau memperhatikan masalah lain, tetapi merenungkan isinya dan mengingat pesan-pesannya.

b. Shalat Dhuha

1) Pengertian Shalat Dhuha

Makna shalat menurut bahasa Arab berarti do'a, kemudian menurut istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan, yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam, menurut beberapa syarat tertentu.¹⁴ Allah SWT. berfirman:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ الْعَنكَبُوتِ ٤٥ -

“Kerjakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan yang jahat (keji) dan yang mungkar” QS. Al-Ankabut, 45.¹⁵

Shalat Dhuha yaitu shalat sunnat dua raka'at atau lebih, sebanyak-banyaknya dua belas raka'at, ketika waktu dhuha yaitu naik matahari setinggi tombak sampai tergelincir matahari.¹⁶

2) Hukum Shalat Dhuha

Hukum shalat Dhuha adalah sunat mu'akkad. Sebab Nabi SAW. senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabat beliau untuk selalu mengerjakannya sekaligus berpesan supaya selalu mengerjakannya. Dan wasiat kepada satu orang merupakan wasiat

¹⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Jakarta: Attahiriyah, hal. 64

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1985, hal. 635

¹⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh...*, hal. 147

bagi umat secara keseluruhan, kecuali jika dalil yang menunjukkan pengkhususannya. Hal itu didasarkan pada hadits Abu Hurairah.¹⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ بِصِيَامٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي كُلِّ شَهْرٍ وَرُكْعَتَيْ الضُّحَىٰ وَإِنْ أُوْتِرَقِبِلَ أَنْ أَنَامَ ﴿رواه البخارى ومسلم﴾

“Dari Abu Hurairah, berkata: ‘Telah berpesan kepadaku temanku (Rasulullah SAW.) tiga macam pesan: 1. Puasa tiga hari tiap-tiap bulan, 2. Shalat dhuha dua raka’at, dan 3. Shalat witr sebelum tidur.’ (Riwayat Buchari dan Muslim).¹⁸

Juga pada hadits Abu Darda’, dia bercerita, “Kekasihku Rasulullah SAW. telah mewariskan tiga hal kepadaku, yang aku tidak akan pernah meninggalkannya selama aku masih hidup, yaitu puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha, dan tidak tidur sehingga mengerjakan shalat Witr.”¹⁹

Imam Abdullah bin Baaz mengatakan bahwa kedua hadits shahih tersebut merupakan hujjah yang kuat untuk menunjukkan disyariatkan shalat sunat Dhuha dan bahkan shalat Dhuha termasuk sunat mu’akad, karena jika Rasulullah SAW. mewasiatkan sesuatu kepada seseorang maka wasiat beliau tersebut ditujukan kepada umat secara keseluruhan dan tidak hanya khusus satu orang saja. Demikian halnya jika beliau menyuruh dan melarang. Jadi, hukum itu bersifat umum, kecuali jika beliau mengkhususkan sesuatu itu padanya saja, misalnya dengan mengatakan, “Ini khusus bagimu saja.” Dan

¹⁷ Sa’id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani, *Panduan Shalat Lengkap: Shalat yang Benar Menurut Al-Qur’an dan as-Sunnah*, Almahira, hal. 272

¹⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh...*, hal. 147

¹⁹ Sa’id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani, *Panduan...*, hal. 272

kenyataan Nabi Muhammad SAW. tidak selalu mengerjakannya, tidak bertentangan dengan hukum sunat yang melekat padanya, sebab terkadang beliau mengerjakan sesuatu untuk menjelaskan hukum sunatnya, dan terkadang juga meninggalkan sesuatu untuk menjelaskan ketidakwajibannya.²⁰

3) Waktu Shalat Dhuha

Waktu shalat Dhuha yaitu dari naiknya matahari kira-kira setinggi tombak sampai sebelum berhentinya matahari di pertengahan langit, sebelum tergelincir (zawal). Yang lebih baik, shalat ini dikerjakan setelah matahari terik. Hal itu didasarkan pada hadits Zaid bin Arqam ra., dari Nabi Muhammad SAW., beliau bersabda:

صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمِضُ الْفِصَالُ

“Shalat orang-orang yang kembali (awwabin) adalah ketika anak unta kepanasan.”²¹

Oleh karena itu, barangsiapa mengerjakan shalat Dhuha setelah matahari naik sekitar kira-kira satu tombak, maka hal itu tidak dilarang. Dan barangsiapa mengerjakannya setelah panas terik sebelum waktu yang dilarang, maka yang demikian itu lebih baik.

4) Keutamaan Shalat Dhuha

Keutamaan shalat Dhuha sudah permanen dalam hadits-hadits berikut ini:²²

²⁰ *Ibid.*, hal. 272-273

²¹ *Ibid.*, hal. 277

²² *Ibid.*, hal. 274-276

a) Hadits Abu Dzar, dari Nabi SAW. beliau bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ
 صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ
 الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى

“Bagi masing-masing ruas dari anggota tubuh salah seorang di antara kalian harus dikeluarkan sedekah. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh untuk berbuat baik juga sedekah, dan mencegah kemungkaran pun sedekah. Dan semua itu bisa diganti dengan dua rakaat shalat Dhuha.”

b) Hadits Buraidah, dia bercerita pernah mendengar Rasulullah SAW.

bersabda:

فِي الْإِنْسَانِ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَسِتُّونَ مَفْصَلًا فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصَلٍ مِنْهُ
 بِصَدَقَةٍ قَالُوا وَمَنْ يُطِيقُ ذَلِكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ النُّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفُنُهَا وَالشَّيْءُ
 تَنْحِيهِ عَنِ الطَّرِيقِ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَرَكْعَتَا الصُّحَى بِحُزْنِكَ

“Di dalam diri manusia itu terdapat tiga ratus enam puluh ruas maka hendaklah dia mengeluarkan satu sedekah untuk setiap ruas tersebut. ‘Para sahabat bertanya, “Siapa yang mampu mengerjakan hal tersebut, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Dahak di masjid yang engkau pendam, sesuatu (gangguan) yang engkau singkirkan dari jalanan, dan jika engkau tidak mendapatkannya maka dua rakaat shalat Dhuha sudah cukup bagimu.”’

- c) Hadits Nu'aim bin Hammar, dia bercerita pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تُعْجِزِي مِنِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي أَوَّلِ نَهَارِكَ أَكْفِكَ
آخِرَهُ

“Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mulai berfirman, ‘Wahai anak Adam, janganlah engkau lemah untuk mengerjakan empat rakaat pada awal siang niscaya Aku akan memberikan kecukupan kepadamu pada akhir siang.’”

- d) Hadits Anas tentang keutamaan shalat Dhuha bagi orang yang duduk di masjid setelah shalat Subuh sampai matahari naik, dia bercerita, Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ
كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ

“Barangsiapa mengerjakan shalat Subuh dengan berjamaah lalu duduk berzikir kepada Allah sampai matahari terbit dan kemudian mengerjakan shalat dua rakaat, maka pahala shalat itu baginya seperti pahala haji dan umrah, sepenuhnya, sepenuhnya, sepenuhnya.”

- e) Sabda Rasulullah SAW.:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى الصُّحَى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى
اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ. ﴿رواه الترمذی وابن ماجه﴾

“Dari Anas, berkata Nabi SAW: ‘Barang siapa shalat dhuha dua belas raka’at, Allah akan membuatkan baginya istana di surga.’”(Riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majjah)²³

c. Peringatan Hari Besar Islam

1) Pengertian Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan memperingati hari besar Islam, dengan maksud syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu hari besar Islam.²⁴

Penanaman iman hanya sedikit saja yang merupakan hasil pengajaran. Yang banyak pengaruhnya ialah usaha-usaha selain pengajaran. Yang paling besar pengaruhnya diantara sekian usaha itu ialah pendidikan keimanan yang dilakukan oleh orang tua di rumah tangga.

Di sekolah ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan yang diduga berdampak positif terhadap penanaman iman di hati para siswa. Kegiatan-kegiatan dimaksud antara lain ialah mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Sebenarnya dilihat dari segi pendidikan Agama Islam, khususnya dari segi penanaman iman, jumlah hari-hari peringatan itu ada baiknya ditambah. Dalam peringatan-peringatan itu para siswa diaktifkan secara penuh dalam penyelenggaraannya, seolah-olah siswa itulah yang mengadakannya, para guru sekedar merestui dan mendukung.

²³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh...*, hal. 147

²⁴ <http://www.ibnusoim.com/2012/11/bab-i-kegiatan-ekstrakurikuler-pai.html> diakses pada tanggal 6 April 2014 pukul 20:53 WIB

Penanaman iman kebanyakan berupa menciptakan kondisi yang memberikan kemungkinan tumbuh dan berkembangnya rasa iman pada jiwa atau hati anak didik. Rasa iman itu mungkin dalam bentuk rasa cinta, rasa kagum, rasa hormat pada Tuhan, pada Nabi dan pada ajaran-ajaran agama. Mungkin saja pada mulanya siswa itu terpaksa aktif dalam panitia, atau terpaksa hadir dalam pertemuan. Tetapi dari keterpaksaan itu diharapkan sedikit demi sedikit iman tumbuh di hatinya. Jadi, bukanlah ceramah-ceramah itu yang terpenting dalam peringatan itu. Ceramah-ceramah itu hanyalah pengisi acara. Sekali lagi, yang terpenting ialah kondisi tersebut. Kondisi itu berupa tindakan nyata memuliakan Tuhan, mencintai Nabi, menghormati ajaran. Siswa itu aktif di dalamnya. Pada kondisi itulah iman diharapkan menetes ke hati mereka. Oleh karena itu pula, kekompakan kepala sekolah, guru agama, guru lainnya, dan seluruh aparat sekolah amat diperlukan karena kondisi itu tidak akan muncul bila kekompakan itu tidak terwujud.²⁵

2) Macam-Macam Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Hari besar Islam yang dimaksud, antara lain, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan Tahun Baru Islam atau bulan Muharram, Idul Fitri dan Idul Adha.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran ...*, Hal. 142-144

a) Maulid Nabi

Maulid Nabi adalah hari kelahiran Nabi Muhammad. Perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal Tahun Hijriah. Sebenarnya, peringatan tentang hari lahirnya Nabi Muhammad ini disponsori oleh seorang pahlawan Islam yang bernama Shalahuddin Al-Ayyubi. Sekarang peringatan Maulid Nabi sudah membudaya dan dirayakan di mana-mana. Bahkan bagi orang Islam Jawa perayaan ini ditambah dengan tradisi Mulutan, dengan membuat kue-kue tertentu, dan sebagainya²⁶

b) Isra' Mi'raj

Hari raya Isra' Mi'raj adalah hari raya untuk memperingati peristiwa yang konon menjadi titik tolak diwajibkannya shalat lima waktu bagi umat Islam. Kewajiban tersebut diterima oleh Nabi Muhammad setelah menempuh perjalanan rohani yang amat intens, dari Masjid Haram ke Masjid Al-Aqsha, lalu dilanjutkan ke Sidratul Muntaha. Di situlah konon perintah shalat itu diterima. Mulanya shalat yang diwajibkan lima puluh kali dalam satu hari satu malam. Namun berkat negosiasi Nabi atas saran nabi sebelumnya, maka akhirnya tinggal hanya lima kali dalam satu hari satu malam.²⁷

²⁶ Antonius Atosöhi Gea, dkk., *Character Building III: Relasi dengan Tuhan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004, hal. 135-136

²⁷ *Ibid.*, hal. 136

c) Nuzulul Qur'an

Hari Nuzulul Qur'an adalah hari untuk memperingati turunnya Wahyu Al-Qur'an yang pertama kali, sebanyak lima ayat (Surah Al-Alaq ayat 1-5). Wahyu yang pertama kali turun itu jatuh pada tanggal 17 Ramadhan. Kemudian wahyu itu senantiasa turun seiring dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad. Solusi atas persoalan-persoalan yang muncul itu dinyatakan oleh ayat-ayat yang turun tersebut.²⁸

d) Tahun Baru Islam atau bulan Muharram

1 Muharram diperingati oleh umat Islam di dunia. Tanggal tersebut merupakan penanggalan baru dalam tahun baru Islam. Tahun baru Islam dimulai pada bulan Muharram. Jadi, lembaran amal dan perilaku manusia bagi umat Islam dimulai dari tanggal 1 Muharram.²⁹

e) Idul Adha

Salah satu peringatan hari besar Islam adalah Idul Adha. Idul Adha disebut juga Idul Kurban, sebab diilhami dari peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim dan putranya Ismail. Ketika itu, Nabi Ibrahim mendapat perintah untuk menyembelih anaknya sebagai bukti takwa kepada Tuhan. Sesaat sebelum anaknya bernama Ismail disembelih, turun kekuasaan Allah yang mengganti anaknya dengan seekor domba. Dari sanalah, Idul Kurban bermula sebagai

²⁸ *Ibid.*, hal. 136

²⁹ www.anneahira.com/peringatan-hari-besar-islam.htm, diakses pada tanggal 10 April 2014 pukul 20:39

bentuk pengorbanan dan penyucian harta manusia. Idul Kurban ini diperingati setiap 10 Dzulhijjah. Tiga hari setelahnya, kurban masih bisa dilakukan. Umat Islam dilarang berpuasa pada 11-13 Dzulhijjah yang disebut dengan hari Tasyriq.³⁰

f) Idul Fitri

Hari Raya Idul Fitri adalah hari raya yang sebenarnya merupakan ungkapan syukur atas keberhasilan orang beriman untuk menahan hawa nafsu, termasuk lapar dan haus di siang hari selama satu bulan penuh. Keberhasilan ini diungkapkan dengan memanjatkan puji-pujian “Takbir”, mulai dari tenggelamnya matahari di hari terakhir hingga tiga hari berikutnya. Ungkapan syukur itu dinyatakan dengan melakukan shalat Idul Fitri di masjid-masjid dan di lapangan-lapangan, sembari bersalaman saling maaf memaafkan satu sama lain.³¹

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut beberapa pakar psikologi mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut:

- a. Menurut Saphiro, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, hal. 138

untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain: (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan mandiri, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan, dan (11) sikap hormat.³²

b. Reuven Bar-On, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.³³

c. Steven J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mayer, pencipta istilah kecerdasan emosional, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Dengan kata lain, kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.³⁴

³² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 68-69

³³ *Ibid.*, hal. 69

³⁴ *Ibid.*, hal. 69

d. Pengertian kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap yang didasarkan pada pikiran yang sehat.³⁵

Berdasarkan beberapa pengertian kecerdasan emosional tersebut, terdapat beberapa kesamaan. Sehingga kecerdasan emosional dapat disebut sebagai kemampuan seseorang mengelola perasaan dirinya supaya lebih baik serta kemampuan membina hubungannya.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Sebuah teori yang cukup komprehensif tentang kecerdasan emosi diajukan pada tahun 1990, teori ini mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Kemudian, Goleman mengadaptasi model teori tersebut ke dalam versi lain yang menurutnya paling bermanfaat untuk memahami cara kerja bakat-bakat ini dalam kehidupan kerja. Adaptasi Goleman tersebut meliputi dasar kecakapan emosi dan sosial sebagai berikut.³⁶

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri yakni mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

³⁵ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, Sketsa, 2007, hal.

³⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi...*, hal., 85

b. Pengaturan Diri

Menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi

c. Motivasi

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan Sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional yang disebutnya sebagai lima wilayah utama, yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri

sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Komponen dasar kecerdasan emosi, seperti yang dinyatakan oleh Salovey dan Mayer dalam Aisah Indiati (2006), adalah mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.³⁷

a. Mengenali emosi diri sendiri.

Kemampuan mengenali diri sendiri merupakan kemampuan dasar bagi kecerdasan emosional. Kemampuan ini mempunyai peranan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Juga berfungsi untuk mencermati perasaan-perasaan yang muncul. Adanya komponen ini mengindikasikan anak berada dalam kekuasaan emosi manakala ia tidak memiliki kemampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya. Hal penting yang perlu dipahami dalam kemampuan mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Apabila anak menunjukkan sikap atau respons positif terhadap gejala-gejala ini berarti ia telah memiliki perkembangan emosional yang baik. Walaupun begitu, kita tetap tidak bisa melepaskan tangan begitu saja. Kita wajib tetap membina kestabilan emosinya menuju perkembangannya lebih lanjut sejalan dengan penambahan umur anak.

³⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 160

b. Mengelola emosi

Jika anak sering terlihat murung, maka jangan biarkan kondisi itu berlanjut secara terus menerus. Segera turun tangan untuk membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Kiranya perlu dicari penyebab sifat kemurungan si anak. Anak yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung. Dampaknya anak akan kehilangan masa cerianya. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola keterampilan dasar emosi. Anak yang terampil mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali.

c. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif, dan optimisme. Anak yang mempunyai keterampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam segala tindakan yang dikerjakannya. Kemampuan ini tentunya didasari oleh kemampuan mengendalikan dorongan hati. Jadi, kemampuan seseorang dalam menata emosi merupakan modal pokok si anak untuk mencapai tujuan atau cita-citanya. Hal itu juga sangat vital untuk memotivasi dan menguasai diri sendiri.

d. Mengenali emosi orang lain (empati)

Anak yang terampil mengenali emosi orang lain disebut juga empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional. Hal itu, sebagaimana dinyatakan oleh Salovey dan Mayer, merupakan suatu keterampilan dasar bergaul. Menurut kedua ahli tersebut, orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Jadi, bisa dipahami orang dengan kemampuan yang andal dalam mengenali emosi orang lain akan mudah sukses dalam pergaulannya dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat luas.

e. Membina hubungan dengan orang lain

Hutch dan Gardner, dalam Goleman (1995), mengatakan bahwa dasar-dasar kecerdasan sosial merupakan komponen dasar kecerdasan antarpribadi. Dasar-dasar kecerdasan sosial meliputi mengorganisasikan kelompok, merundingkan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial. Aisah Indiati (2006) menguraikan bahwa seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain yang meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan hubungan antarpribadi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, faktor

lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah:

a. Faktor lingkungan keluarga

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua tidak mampu atau salah dalam mengenalkan bentuk emosi, maka dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.³⁸

b. Faktor lingkungan sekolah

Dalam hal ini, lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.³⁹

³⁸ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009, hal. 125

³⁹ *Ibid.*, hal. 126

c. Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Di sini, dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat, atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.⁴⁰

C. Pengamalan Ajaran Islam dan Kecerdasan Emosional yang Diteliti

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Oleh karena itu terjadi perubahan dan goncangan kejiwaan pada remaja. Guna mendapatkan hasil pendidikan agama Islam yang berhasil dan berdayaguna, maka Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada remaja harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Ajaran Islam yang membawa obat kejiwaan dan ketentraman batin tidak mudah diterima oleh remaja bila disajikan dengan cara yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa remaja. Agama dapat berfungsi menjadi pengendali sikap, pengendali perbuatan dan perkataan, apabila agama itu

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 127

masuk terjalin ke dalam kepribadian remaja, karena kepribadian itu yang menggerakkan remaja bertindak dan berperilaku.⁴¹

Untuk memperoleh keyakinan agama yang kokoh, kemauan dan kemampuan untuk taat melaksanakan ibadah serta kemampuan dan kemauan untuk mengendalikan diri dalam bersikap, bertingkah laku dan berbicara sesuai dengan ketentuan agama diperlukan pendidikan agama yang dapat memahami secara tepat dan dapat dirasakan bahwa agama itu merupakan kebutuhan jiwa yang pokok bagi para remaja.

Hukum dan ketentuan agama yang disampaikan tanpa mengindahkan perkembangan jiwa agama yang dilalui oleh para remaja, akan menyebabkannya merasa tidak mampu atau kurang merasa memahami apa yang sedang dijalannya sehingga kecenderungan untuk mengikuti ketentuan agama akan berkurang karena remaja berhubungan dengan perasaan yang sedang goncang.

Pendidikan agama bagi remaja harus mampu menumbuhkan perkembangan iman pada diri remaja, serta dapat menjelaskan manfaat ajaran Islam dalam kehidupan nyata, sehingga remaja merasakan bahwa iman, ibadah, dan akhlak merupakan kebutuhan jiwanya, bukan hanya jiwanya saja tetapi juga kewajiban kepada Allah semata.⁴²

1. Membaca Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional

Al-Qur'an adalah pembimbing menuju kebahagiaan, memberikan prinsip dasar yang dapat dijadikan pegangan untuk mencapai keberhasilan

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1995, hal. 72

⁴² *Ibid.*, hal. 146

dan kesejahteraan baik lahir maupun batin, ia pun memberikan peneguhan agar manusia memiliki kepercayaan diri yang sejati dan mampu memberikan motivasi yang kuat dan prinsip yang teguh. Selain hal tersebut, Al-Qur'an juga memberikan petunjuk serta contoh-contoh konkret dari langkah-langkah pelaksanaan yang berprinsip kepada Ke-Esa-an Tuhan. Semua dijelaskan secara lengkap dan terinci. Al-Qur'an akan memberikan bimbingan untuk mengatasi hal-hal yang membutuhkan kebijaksanaan tingkat tinggi tanpa membebani manusia.⁴³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ ءَوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۗ
 إِن يَكُنْ غَنِيًا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَأِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” QS An-Nisaa’ 4: 135⁴⁴

Al-Qur'an memberikan petunjuk serta aplikasi dari kecerdasan emosi dan spiritual yang sangat sesuai dengan suara hati. Bahkan Tuhan menjelaskan secara rinci apa saja sumber-sumber suara hati tersebut, pun contoh-contoh nyata pelaksanaannya. Dalam Al-Qur'an, kecerdasan emosi ini kemudian dinamakan “Akhlakul Karimah”. Al-Qur'an juga memberikan

⁴³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2005, hal. 194

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 144

petunjuk bagaimana mencapai keberhasilan, berikut pola pelatihannya. Selain itu, Al-Qur'an memberikan langkah-langkah upaya penyempurnaan, pembangunan hati serta pikiran secara terus-menerus beserta langkah-langkah pelatihan baik mental maupun pikiran, bahkan fisik.⁴⁵

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” QS An-Nuur 24:34⁴⁶

2. Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Emosional

Tuhan kita, Allah Swt., tidak pernah pilih kasih. Di mana pun dan kapan pun, Dia selalu memperhatikan dan mengasihi hamba-Nya. Itulah mengapa ibadah harus dijadikan menu kehidupan sehari-hari oleh umat Islam. Begitu pun dengan kehidupan. Ketika ibadah kita laksanakan dengan konsisten, sungguh Allah bersama kita. Dengan demikian, kita tidak menjadi manusia yang lemah, menyerah pada keadaan, dan malas melakukan pekerjaan. Sebab, seluruh gerak jasad akan dinilai dan mendapat perhatian-Nya. Dengan ibadah, kecerdasan emosional terasah, produktivitas dan profesionalitas kerja pun dijunjung tinggi.

Bagi seorang siswa, shalat Dhuha memotivasi untuk menjadikan sekolah sebagai lahan menuai prestasi. Hubungan dengan orangtua, guru, dan tetangga juga akan harmonis. Bahkan, yang paling utama, perasaan kita akan terjaga dari keputusasaan karena Tuhan selalu melindungi. Hidup pun

⁴⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia...*, hal. 195

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 549

akan senantiasa dihiasi dengan sikap optimistis dan percaya diri. Dalam bahasa lain, shalat Dhuha dapat memompa semangat hidup karena ada energi luar biasa di dalamnya. Energi tersebut dapat membuat kita lebih percaya diri, optimistis, kuat, kukuh, teguh, dan berani mengambil keputusan demi kesuksesan.⁴⁷

Kemudian, efek positif shalat Dhuha lainnya adalah hidup akan terasa nyata. Salah satu efek positifnya adalah pintu rezeki terbuka lebar sehingga dapat mengoptimalkan perbaikan kondisi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Maksud dibukakan pintu rezeki itu bukan hanya diberi kekayaan dan kesuksesan material. Namun, lebih pada tertanamnya kemampuan untuk mengelola diri agar mendapatkan kecerdasan emosional-spiritual. Shalat Dhuha dapat melatih sisi emosional dan spiritual. Dengan kekuatan emosional dan spiritual, tantangan hidup, dunia kerja, atau segala usaha bisnis mampu dikelola dengan baik. Sehingga secara tidak disadari pintu rezeki terbuka lebar.⁴⁸

3. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) Terhadap Kecerdasan Emosional

Pendidikan tidak hanya memperhatikan aspek kognitif saja tapi juga harus diperhatikan aspek afektif dan psikomotorik para siswa, lewat pembelajaran peringatan hari besar Islam maka aspek-aspek tersebut dapat dilaksanakan. Apalah gunanya kalau siswa cerdas secara akademik tapi tidak cerdas secara emosi, sedangkan keberhasilan mereka banyak ditentukan justru oleh kecerdasan emosi. Sekolah dan guru harus melibatkan

⁴⁷ Sabiel el-Ma'rufie, *Dahsyatnya Shalat Dhuha: Menemukan Rahasia dan Energi Kesuksesan pada Ibadah Dhuha*, Bandung: Mizan Pustaka, 2010, hal. 14

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 15

siswa disetiap kegiatan sekolah sebagai pembelajaran bagi mereka, seperti keterlibatan pada peringatan hari besar Islam.⁴⁹

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran ...*, hal. 144